

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. BEI (Bursa Efek Indonesia) menyatakan bahwa berdasarkan data terkini, jumlah investor di pasar modal Indonesia pada tahun 2024 mencapai 14,12 juta investor, dimana mengalami peningkatan 2 juta lebih dibandingkan dengan akhir tahun 2023 yang berjumlah 12,17 juta investor. Pertumbuhan ini tidak hanya menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi, tetapi juga menimbulkan persaingan yang sangat ketat di dunia bisnis. Dalam kondisi ini, perusahaan dituntut agar dapat bertahan dan berkembang, perusahaan perlu berusaha menemukan cara yang paling efisien untuk melaksanakan rencana investasi mereka. Upaya ini bertujuan bukan hanya untuk bertahan, namun untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Salah satu strategi perusahaan yakni melalui peningkatan nilai perusahaan (Damarani et al., 2024).

Nilai perusahaan termasuk dalam kategori indikator penting dan utama yang dapat mencerminkan kinerja dan daya pikat suatu perusahaan di mata investor (Saputri & Giovanni, 2021). Nilai perusahaan memberikan gambaran atas ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif di tengah perubahan lingkungan maupun krisis bisnis. Investor biasanya mempersembahkan nilai yang besar kepada perusahaan berdasarkan kemampuan menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan, karena hal ini dianggap sebagai indikator potensi pengembalian investasi di masa depan. Seringkali nilai perusahaan dikaitkan melalui harga saham (Priharto et al., 2023).

Harga saham dapat mengakibatkan nilai perusahaan ikut tinggi serta menaikkan keyakinan pasar, bukan sekadar kepada kinerja perusahaan masa kini

saja, akan tetapi terhadap potensi masa depan sebuah perusahaan (Iman et al., 2021). Aktivitas perdagangan saham sektoral juga dapat memberikan ilustrasi tentang bagaimana nilai sebuah perusahaan dapat terbentuk.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perdagangan Saham Sektoral di BEI 2022-2023

No.	Keterangan	2022		2023	
		Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
1	Sektor Industri Keuangan	521.879,89	24.198,79	380.149,50	16.225,46
2	Sektor Energi	283.678,71	27.129,33	142.736,94	16.861,01
3	Sektor Barang Baku	272.199,01	20.722,45	134.298,12	14.816,16
4	Sektor Infrastruktur	214.691,39	11.853,46	88.321,35	8.638,67
5	Sektor Konsumen Non-Primer	125.478,72	20.077,22	91.572,70	16.305,51
6	Sektor Konsumen Primer	119.209,42	18.691,30	90.334,69	13.879,13
7	Sektor Teknologi	116.137,37	9.452,98	87.776,91	10.966,63
8	Sektor Perindustrian	85.676,06	9.062,34	74.126,14	8.629,83
9	Sektor Kesehatan	61.007,83	3.827,77	39.531,93	4.854,45
10	Sektor Properti dan Real Estate	39.692,86	11.168,07	30.956,34	11.251,22
11	Sektor Transportasi dan Logistik	25.355,21	7.405,00	13.522,34	9.341,52

Ket:) Juta;)Ribu

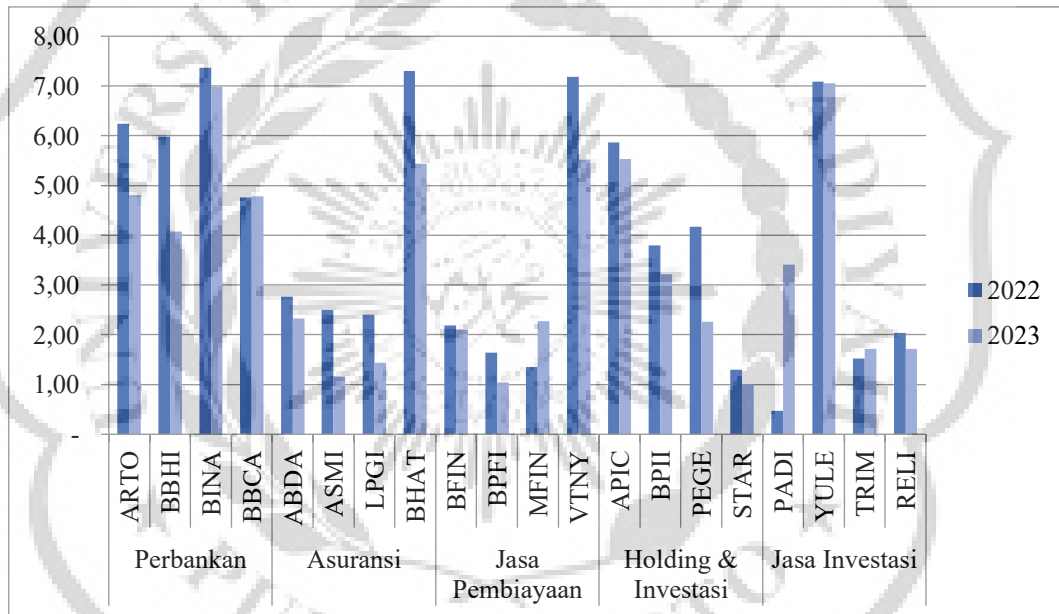
Sumber : OJK

Berdasarkan tabel diatas, nilai perdagangan saham Sektor Industri Keuangan berada pada tingkat pertama pada tahun 2022 maupun 2023 yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap total nilai perdagangan di bursa. Nilai ini memberikan gambaran tentang tingginya aktivitas dan minat investor terhadap saham-saham, dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang diperdagangkan (Asmara, 2021). Meskipun pada peringkat pertama, nilai perdagangan ini justru menurun dari 2022 ke 2023. Posisi ini menarik minat peneliti agar diteliti lebih lanjut.

Semakin tingginya harga saham akibat tingginya permintaan, maka akan semakin besar nilai PBV. PBV rasio *Price Book Value* biasa digunakan untuk menilai sebuah perusahaan jasa keuangan karena lebih dapat dipercaya dalam mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai wajar perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Penggunaan Tobin's Q dianggap cukup rumit untuk dihitung karena

memerlukan estimasi nilai pasar seluruh aset perusahaan (termasuk aset tidak berwujud), yang sulit dilakukan pada perusahaan jasa keuangan karena mereka tidak memiliki aset fisik dominan. Di sisi lain, EV/EBITDA lebih sesuai untuk perusahaan non-keuangan (seperti manufaktur atau teknologi) karena menilai performa operasional tanpa memperhitungkan struktur pendanaan. Dengan demikian, perubahan nilai perdagangan saham secara tidak langsung mempengaruhi variasi nilai PBV, yang merupakan parameter utama dalam mengevaluasi nilai perusahaan di pasar modal.

Gambar 1.1 Perbandingan Nilai PBV Sektor Keuangan



Sumber : BEI, diolah 2025

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa PBV subsektor perbankan umumnya berada pada kisaran 3–7, yang dimana mencerminkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan beberapa subsektor lain. Selain itu, subsektor perbankan juga memiliki posisi yang strategis dan vital dalam mendukung dinamika perekonomian nasional. Muktar et al. (2016) menjelaskan bahwa bank bertugas sebagai fungsi intermediasi, di mana bank mampu mendorong pertumbuhan investasi, konsumsi, dan pembangunan infrastruktur melalui penyaluran kredit yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Intermediasi adalah fungsi utama bank diatur dalam UU No 10

Tahun 1998 yang menyampaikan jika bank yaitu organisasi yang mengumpulkan sumber daya berupa dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu mendistribusikannya pada masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal dan sebagainya dalam bentuk kredit untuk upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun nilai PBV subsektor perbankan lebih baik dari subsektor lain, namun nilai PBV perbankan menurun dari tahun ke tahun. Penurunan PBV ini menginspirasi peneliti untuk dijadikan bahan penelitian serta mengeksplorasi mengapa bank tersebut gagal menarik kepercayaan pasar.

Indikator yang seringkali diduga sebagai pendorong utama nilai perusahaan serta penarik investor adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan semua modal dan asset yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi menampakkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik (Hapsari et al., 2022). Kredibilitas disini merujuk pada tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pemangku kepentingan seperti investor, pelanggan, dan mitra bisnis terhadap keahlian perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara konsisten. Penelitian yang telah dilakukan oleh Erawati & Hendrawan (2022), Astrela & Putu (2023), Novita et al. (2022), dan Prakosa & Muharam (2022) membuktikan adanya pengaruh antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Namun, berlawanan dengan penelitian diatas, Aryadita et al. (2024), Putra & Gantino (2021), dan Farizki et al. (2021) menemukan tidak adanya pengaruh tersebut.

Indikator lain yang diduga penting untuk usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan yaitu likuiditas (Adolph, 2020). Menurut Saputri & Giovanni (2021) likuiditas yaitu faktor yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya dengan memfungsikan kas maupun aset lancar lainnya. Rasio ini menggambarkan tingkat kesehatan finansial serta efisiensi perusahaan dalam mengatasi tekanan keuangan jangka waktu dekat. Budianto & Dewi (2023) menjelaskan bank yang memiliki rasio likuiditas tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi krisis seperti krisis

ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda. Farizki et al. (2021), Iman et al. (2021), dan Prakosa & Muharam (2022) mendapatkan hasil jika likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Permatasari & Ramadhan (2023), Aldi et al. (2020) dan Ambarwati & Vitaningrum (2021) memperoleh hasil jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peran moderasi dari indikator ukuran perusahaan juga diduga mempunyai relevansi yang substansial dalam konteks penelitian ini. Menurut Budianto & Dewi (2023), bank berukuran besar umumnya lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam bentuk akses modal yang lebih luas, reputasi yang kuat, dan kemampuan mitigasi risiko yang lebih efektif, sehingga pengaruh profitabilitas serta likuiditas terhadap nilai perusahaan pada bank besar lebih signifikan dibandingkan bank kecil. Al-ghufroni & Sisdianto (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran dari hasil kemampuan perusahaan dalam membangun kepercayaan publik setelah melalui berbagai proses pengelolaan aset. Kepercayaan publik dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan reputasi perusahaan di pasar, tetapi berhubungan erat pula dengan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan serta transparansi dalam komunikasi. Hal ini menjelaskan jika ukuran perusahaan dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara profitabilitas, likuiditas, serta nilai perusahaan. Sari & Suwitho (2023), Alhayra et al. (2024), Janah & Munandar (2022) serta Suyanto & Risqi (2022) membuktikan jika ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian oleh Yaswat et al. (2021), Ayem & Tamu Ina (2023), Agustino & Ermawati (2024), dan Andriyanti & Khuzaini (2023) yang dapat membuktikan jika ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat *gap* dimana Yuliyanti et al. (2021), Dewi & Yani (2022) dan Putra & Akhmadi (2024) memperoleh temuan jika ukuran perusahaan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Serta Yuliyanti et al. (2021), Utami (2023) dan Arliyati & Mahroji (2023) dimana mendapatkan hasil jika ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Iman et al. (2021) dimana dapat membuktikan adanya pengaruh antara profitabilitas serta likuiditas terhadap nilai perusahaan. Terdapat aspek aspek pembeda yang berisi pembaharuan. Pertama, penelitian ini menambah sebuah variabel moderasi yang berupa ukuran perusahaan. Dengan penggunaan indikator ukuran perusahaan sebagai pemoderasi, penelitian ini lebih mampu menyampaikan konteks yang spesifik bagaimana reaksi perusahaan dengan ukuran yang berbeda terhadap variasi profitabilitas dan likuiditas. Perusahaan kecil lebih rentan terhadap masalah likuiditas karena memiliki basis aset yang lebih sempit, sedangkan perusahaan besar lebih mampu mengelola risiko likuiditas dengan lebih baik. Perbedaan kedua terletak pada sektor yang diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada subsektor perbankan, sedangkan penelitian sebelumnya pada sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan ditemukannya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* tentang indikator yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada profitabilitas, likuiditas, dan nilai perusahaan serta ukuran perusahaan yang akan berfungsi sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini akan memanfaatkan informasi atau data keuangan dari tahun 2020 hingga 2023 agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang tren serta pengaruh profitabilitas serta likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya dalam periode tersebut.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk menguji pengaruh positif likuiditas terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
- d. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak :

- a. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan pemahaman peneliti tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan serta peran ukuran perusahaan sebagai pemoderasi terhadap hubungan tersebut.
- b. Bagi akademisi, menambah literatur khususnya dalam bidang keuangan dan manajemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang hubungan atau

bagaimana pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan di berbagai sektor industri.

- c. Bagi perusahaan, sebagai masukan kepada perusahaan agar dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan keuangan dan investasi, sehingga meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.
- d. Investor, hasil penelitian akan dapat bermanfaat sebagai panduan untuk investor dalam menilai potensi investasi di sektor perbankan dan mengurangi risiko investasi.

